

KASIH ALLAH DALAM KESEMBUHAN: ANALISIS STUDI LITERATUR TEOLOGI DAN EMPIRIS TENTANG KARUNIA DAN ANUGERAH

Nunuk Novianti

STT Real Batam

Email: novianti747@gmail.com

<i>Submitted: 6 Agustus 2025</i> <i>Accepted: 19 Agustus 2025</i> <i>Published: 29 Agustus 2025</i> Keywords <i>God's love, Healing, Grace, Mercy, Restoration.</i> Kata-kata Kunci Kasih Allah, Kesembuhan, Karunia, Anugerah, Pemulihan.	Abstract <i>This study analyzes the concept of "God's Love in Healing," highlighting how God's love is manifested through gifts and grace experienced by believers. The background of this research addresses ongoing doubts and diverse perspectives among Christians regarding the reality of healing gifts in the present era, as well as the need for a more holistic understanding of the integration between religious experience and empirical evidence in the healing process. Employing a qualitative method with descriptive analysis and literature review, this research combines theological sources (the Bible, theological books) and empirical studies from relevant journals. The findings reveal that God's love in healing is not limited to physical recovery but also encompasses spiritual, mental, and social dimensions. The gift of healing, as described in 1 Corinthians 12:9, is a manifestation of God's love that can be experienced by every believer according to His sovereignty, both through miracles and medical interventions. God's grace serves as the primary foundation in the entire healing process, where the experience of healing often leads to transformation of faith, character, and social relationships. Thus, the experience of healing for believers is an integral part of God's love that is real and relevant in daily life, providing hope and strength for Christian communities amid the challenges of the modern era.</i> Abstrak Penelitian ini menganalisis konsep "Kasih Allah dalam Kesembuhan" dengan menyoroti bagaimana kasih Allah diwujudkan melalui karunia dan anugerah yang dialami oleh umat-Nya. Latar belakang penelitian ini adalah adanya keraguan dan perbedaan pandangan di kalangan Kristen mengenai realitas karunia kesembuhan pada masa kini, serta perlunya pemahaman yang lebih utuh tentang integrasi antara pengalaman religius dan bukti empiris dalam proses kesembuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan studi literatur, menggabungkan sumber-sumber teologis (Alkitab, buku teologi) dan penelitian empiris dari jurnal-jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasih Allah dalam kesembuhan tidak hanya terbatas pada pemulihan fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, mental, dan sosial. Karunia kesembuhan, sebagaimana dijelaskan dalam 1 Korintus 12:9, merupakan manifestasi kasih Allah yang dapat dialami oleh setiap orang percaya sesuai dengan kedaulatan-Nya, baik melalui mukjizat maupun intervensi medis. Anugerah Allah menjadi fondasi utama dalam seluruh proses pemulihan, di mana pengalaman kesembuhan sering kali membawa transformasi iman, karakter, dan relasi sosial. Dengan demikian, pengalaman kesembuhan bagi orang beriman adalah bagian integral dari kasih Allah yang nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi sumber harapan dan penguatan bagi komunitas Kristen di tengah tantangan zaman modern.
---	--

A. Pendahuluan

Kasih Allah dalam kesembuhan merupakan topik sentral yang sangat relevan dalam teologi dan praktik keagamaan masa kini. Dalam kehidupan modern yang diwarnai tantangan kesehatan fisik dan mental, pemahaman tentang bagaimana kasih Allah terwujud dalam penyembuhan fisik, emosional, dan spiritual menjadi semakin penting. Berbagai literatur telah membahas peran iman dan pengalaman religius dalam proses kesembuhan, baik dari perspektif teologis maupun empiris. Namun, hingga kini masih terdapat keraguan dan perdebatan di kalangan umat Kristen mengenai realitas dan keberlanjutan karunia kesembuhan dalam konteks zaman modern. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara pengalaman religius kesembuhan yang dilaporkan oleh individu dan bukti empiris yang dapat diverifikasi secara ilmiah. Banyak penelitian terdahulu menyoroti dinamika ini. Misalnya, Zaluchu mengkaji strategi penelitian teologi dan menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat relevan dalam menganalisis pengalaman iman, termasuk pengalaman kesembuhan.¹ Bentzen menyoroti bagaimana pandemi COVID-19 memicu peningkatan masif praktik doa secara global, menunjukkan bahwa krisis mendorong manusia mencari kesembuhan dan kekuatan rohani.² Simanjuntak, Belay, dan Hermanto menyoroti kontroversi seputar eksistensi mukjizat kesembuhan dan menekankan perlunya kerangka teologis Pentakosta-Karismatik yang komprehensif dalam mengevaluasi klaim kesembuhan.³ Sementara itu, penelitian oleh Qureshi et al. dan Roussou menunjukkan bahwa praktik penyembuhan spiritual melintasi batas agama dan budaya, serta seringkali melibatkan integrasi antara pengobatan medis dan kepercayaan religius.⁴

Meskipun demikian, literatur yang secara khusus mengintegrasikan analisis teologis tentang kasih Allah, konsep karunia dan anugerah, serta bukti empiris pengalaman kesembuhan masih terbatas. Banyak studi lebih menekankan salah satu aspek, baik secara teologis maupun empiris, tanpa mengaitkan keduanya secara mendalam. Hal ini menjadi celah yang penting untuk diisi, terutama dalam menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana kasih Allah diungkapkan melalui karunia penyembuhan dalam kehidupan kontemporer?
2. Sejauh mana pengalaman kesembuhan individu dapat dipahami secara teologis dan empiris?

Keterbaruan (*state of the art*) dari penelitian ini terletak pada upaya untuk menggabungkan sumber-sumber teologis dan temuan empiris secara sistematis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang manifestasi kasih Allah dalam kesembuhan. Dengan mengkaji contoh-contoh kontemporer serta refleksi teologis dari

¹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

² Jeanet Sinding Bentzen, "In Crisis, We Pray: Religiosity and the COVID-19 Pandemic," *Journal of Economic Behavior & Organization* 192 (2021): 541–583, <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.10.014>.

³ Ferry Simanjuntak, Yosep Belay, dan Yanto Paulus Hermanto, "Meninjau Ulang Eksistensi Mukjizat Kesembuhan Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Teologi Pentakosta-Kharismatik," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 139–160, <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/63>.

⁴ N. A. Qureshi, A. A. Khalil, and S. M. Alsanad, "Spiritual and Religious Healing Practices: Some Reflections from Saudi National Center for Complementary and Alternative Medicine, Riyadh," *Journal of Religion and Health* 59, no. 2 (2020): 845–69, <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0677-0>.

berbagai tradisi, artikel ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teologi praktis dan memberikan wawasan baru bagi pelayanan kesehatan berbasis iman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teologi kesembuhan, tetapi juga menawarkan perspektif baru bagi gereja dan masyarakat dalam memahami relevansi kasih Allah di tengah tantangan kesehatan masa kini. Melalui kajian mendalam, penulis berharap kasih Allah dalam kesembuhan dapat dipahami bukan sekadar sebagai konsep teologis, melainkan sebagai realitas yang dapat dialami secara nyata dan transformatif oleh individu maupun komunitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan studi literatur.⁵ Studi literatur dipilih karena topik mengenai karunia (anugerah) kesembuhan dan pemulihan yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya merupakan isu teologis dan praktis yang banyak dibahas dalam sumber-sumber tertulis, baik kitab suci, buku teologi, maupun penelitian empiris. Dengan studi literatur, peneliti dapat menelaah, membandingkan, dan menganalisis berbagai pandangan teologis serta bukti empiris terkait pengalaman kesembuhan yang dilaporkan oleh individu dan komunitas iman. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi:

1. Kitab Suci (misalnya, Injil dan surat-surat Perjanjian Baru) yang membahas karunia dan anugerah kesembuhan,
2. Buku-buku teologi sistematika dan pneumatologi yang mengulas doktrin karunia dan anugerah dalam tradisi Kristen,
3. Jurnal ilmiah yang memuat penelitian empiris tentang pengalaman kesembuhan, baik dari perspektif teologi maupun kesehatan.

Analisis dilakukan secara deskriptif dan sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, serta integrasi antara pemahaman teologis dan bukti empiris.⁶ Dengan demikian, studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mensintesis pengetahuan yang sudah ada, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian terkait manifestasi kasih Allah dalam kesembuhan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karunia: Studi Leksikal, Teologis, dan Relevansi dalam Kesembuhan

Istilah “karunia” dalam Perjanjian Baru berasal dari kata Yunani *charisma* (χάρισμα), yang menurut BDAG (Bauer-Danker-Arndt-Gingrich Lexicon) bermakna “pemberian anugerah, hadiah yang diberikan secara cuma-cuma (gratuitous gift) dari Allah”.⁷ Kata ini berakar dari *charis* (χάρις), yang berarti “kasih karunia,” “rahmat,” atau “anugerah” (BDAG, 2000). Dalam konteks teologi Kristen, *charisma* merujuk pada pemberian khusus dari Allah melalui Roh Kudus kepada orang percaya, yang bertujuan untuk membangun tubuh Kristus

⁵ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁷ Walter Bauer, Frederick W. Danker, W. F. Arndt, and F. W. Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000).

dan melayani sesama tanpa pamrih.⁸ Menurut TDNT (Theological Dictionary of the New Testament), charisma dalam konteks Perjanjian Baru sering dikaitkan dengan pemberian ilahi yang bersifat supernaturally, yang bertujuan untuk memuliakan Allah dan memberdayakan umat-Nya dalam pelayanan.⁹ TDNT menegaskan bahwa charisma bukan hasil usaha manusia, melainkan manifestasi kasih dan kedaulatan Allah yang diberikan secara cuma-cuma, sebagai partisipasi manusia dalam karya Allah di dunia.¹⁰ Salah satu teks utama yang membahas konsep karunia adalah 1 Korintus 12:4–11, di mana Paulus menyatakan bahwa “Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh... Kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk menyembuhkan, dan kepada yang lain karunia untuk mengadakan mujizat...” (1 Korintus 12:4,9).¹¹ Dalam bahasa Yunani asli, kata charisma dan dorea (δωρεά, “hadiah”) digunakan secara bergantian dalam konteks ini untuk menegaskan bahwa karunia-karunia Roh, termasuk karunia kesembuhan, diberikan sesuai dengan kehendak Roh Kudus (TDNT, 4:716).¹² Keberagaman karunia ini bertujuan untuk memperlengkapi dan membangun tubuh Kristus secara kolektif, bukan untuk kepentingan pribadi. Konsep keberagaman dan kesatuan dalam tubuh Kristus juga ditekankan dalam 1 Korintus 12:12–26, di mana setiap anggota memiliki fungsi yang unik dan saling melengkapi.¹³

Pembahasan tentang karunia sangat penting dalam penelitian ini karena karunia kesembuhan merupakan inti dari pengalaman kasih Allah yang menjadi fokus utama artikel ini. Pemahaman yang tepat tentang charisma memberikan dasar teologis dalam memahami bagaimana Allah bekerja melalui umat-Nya untuk membawa kesembuhan, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual.¹⁴ Selain itu, diskursus seputar keberlanjutan karunia kesembuhan di masa kini masih menjadi perdebatan di antara denominasi Kristen, sehingga analisis yang mendalam sangat dibutuhkan untuk menjembatani pemahaman teologis dan pengalaman empiris. Dalam studi literatur, pengalaman pribadi dan kesaksian individu yang menerima kesembuhan menegaskan realitas karunia ini dalam kehidupan masa kini. Beberapa teolog dan praktisi percaya akan adanya mukjizat kesembuhan, sementara yang lain menekankan pentingnya perawatan medis dan proses penyembuhan alami.¹⁵ Konsep kesembuhan ilahi, menurut TDNT dan BDAG, tidak hanya sebagai ekspresi teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas, termasuk dalam membangun komunitas yang saling mendukung dan memperkuat identitas spiritual individu.¹⁶

⁸ Bauer et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed.

⁹ Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, eds., *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 9, trans. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 402–415 (entri “charisma” oleh Hans Conzelmann).

¹⁰ Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, eds., *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 4 (Grand Rapids: Eerdmans, 1967).

¹¹ T. R. Robinson and W. W. Wessel, *The New Greek-English Interlinear New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014).

¹² Robinson and Wessel, *The New Greek-English Interlinear New Testament*.

¹³ Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth*, 3rd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2003).

¹⁴ David Han, “Healing in the Pentecostal Tradition,” *Spiritus: ORU Journal of Theology* 9, no. 2 (2024), <https://digitalshowcase.oru.edu/spiritus/vol9/iss2/10/>.

¹⁵ Kalis Stevanus, “Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 159–170, <https://doi.org/10.46494/pasca.v17i2.154>.

¹⁶ Marcelo Saad and Robson de Medeiros, “Spirituality and Healthcare: Common Grounds for the Secular and Religious Worlds and Its Clinical Implications,” *Religions* 12, no. 1 (2021): 22, <https://doi.org/10.3390/rel12010022>.

Teologi Pentakosta secara khusus mengaitkan kesembuhan dengan penebusan Kristus dan kebaikan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam bagian-bagian kitab Perjanjian Baru yang menekankan karya penyembuhan sebagai bagian dari misi Kristus.¹⁷ Pandangan ini dapat menjadi tantangan bagi mereka yang tidak mengalami kesembuhan secara langsung, sehingga diperlukan refleksi teologis yang mendalam. Penelitian empiris menunjukkan bahwa dukungan komunitas dan keterlibatan dalam praktik iman yang aktif dapat memperkuat persepsi seseorang terhadap kesembuhan, yang berpengaruh positif terhadap hasil kesehatan mereka.¹⁸ Pengalaman kesembuhan sering memicu transformasi dalam pandangan individu terhadap diri sendiri dan hubungannya dengan Tuhan, membentuk identitas spiritual yang lebih kokoh. Namun, isu kedaulatan Allah tetap menjadi tantangan teologis, mengapa sebagian orang mengalami kesembuhan sementara yang lain tidak, meskipun beriman dan berdoa.¹⁹ Dengan demikian, pemahaman tentang karunia harus dipandang dalam konteks kasih dan karakter individu yang menggunakannya. Alkitab menegaskan bahwa pengoperasian karunia harus dilakukan dengan kasih (1 Korintus 13), karena tanpa kasih, karunia kehilangan makna dan tujuan.²⁰ Gereja dan komunitas iman perlu terus mengedukasi dan membina anggotanya agar mampu mengenali, mengembangkan, dan menggunakan karunia secara bertanggung jawab demi kemuliaan Allah dan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, karunia kesembuhan dapat menjadi alat pemulihan yang efektif dalam berbagai aspek kehidupan, sekaligus menjadi wujud nyata kasih Allah di tengah masyarakat modern.

2. Anugerah: Studi Leksikal, Teologis, dan Urgensinya dalam Kesembuhan

Istilah “anugerah” dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru adalah *charis* (χάρις), yang berarti “pemberian cuma-cuma, kemurahan hati, atau kasih karunia”.²¹ Dalam teologi Kristen, anugerah dipahami sebagai pemberian Allah yang tidak layak diterima oleh manusia segala sesuatu yang baik yang Allah berikan tanpa mengharapkan imbalan apa pun.²² Konsep ini menjadi pusat dalam doktrin keselamatan, sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 2:8-9: “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri”.²³ Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah, bukan hasil usaha manusia, sehingga tidak ada ruang bagi kesombongan rohani. Pentingnya membahas anugerah dalam penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa kesembuhan, baik fisik maupun emosional,

¹⁷ Minggu Minarto Pranoto, “Kesembuhan, Penebusan, dan Kebaikan Allah dalam Teologi Pentakostal,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2017): 81–98, <https://doi.org/10.37368/JA.V1I01.88>.

¹⁸ Rebecca F. Baggaley et al., “Impact of the COVID-19 Pandemic on Communal Religious Worshippers’ Mental Health and the Benefits of Positive Religious Coping,” *Heliyon* 10, no. 20 (2024): e39093, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39093>.

¹⁹ Simanjuntak, Belay, dan Hermanto, “Meninjau Ulang Eksistensi Mukjizat Kesembuhan,” 139–160.

²⁰ Harold G. Koenig, “Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications,” *ISRN Psychiatry*, 2012, 278730, <https://doi.org/10.5402/2012/278730>.

²¹ Bauer et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd ed.

²² Ferry Y. Mamahit, “Menjawab Persoalan Teologis Tentang Konsep dan Praktik Kesembuhan Ilahi,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 143–157, <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.264>.

²³ Eddy Juanda, “Faith as Divine Gift or Human Response? A Study of Eph 2:8-9, Phil 1:29, and Soera Ni‘amoni,” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10557>.

juga merupakan manifestasi dari anugerah Allah, bukan semata-mata hasil usaha manusia atau kekuatan iman individu.²⁴ Dalam banyak kisah Alkitab, anugerah Allah nyata dalam tindakan belas kasihan Yesus yang menyembuhkan orang sakit dan memulihkan hubungan yang rusak.²⁵ Dengan demikian, anugerah tidak hanya berkaitan dengan keselamatan rohani, tetapi juga dengan pemulihan holistik manusia—fisik, jiwa, dan relasi sosial.²⁶ Anugerah menjadi bukti kasih Allah yang tidak bersyarat kepada umat-Nya. Kasih karunia ini tercermin dalam pengorbanan Yesus Kristus, yang memberikan hidup-Nya sebagai tebusan bagi dosa-dosa manusia.²⁷ Melalui anugerah, individu dapat menemukan pengampunan, harapan, dan tujuan hidup yang baru. Namun, anugerah bukanlah kebebasan tanpa batas; sebaliknya, pengalaman akan anugerah sejati memotivasi orang percaya untuk hidup dalam ketaatan dan kesalehan, serta lebih peka terhadap kebutuhan orang lain.²⁸

Dalam konteks kesembuhan, penelitian menunjukkan bahwa berserah kepada Tuhan dan harapan akan anugerah-Nya dapat berdampak positif pada kesehatan mental dan fisik seseorang.²⁹ Proses penyembuhan sering kali melibatkan elemen spiritual dan emosional, di mana kedalaman hubungan individu dengan Tuhan turut berkontribusi pada pengalaman pemulihan.³⁰ Anugerah juga harus diterapkan dalam interaksi sehari-hari, mendorong budaya saling memaafkan, mendukung, dan membangun komunitas yang penuh belas kasihan.³¹ Alkitab menegaskan bahwa semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23) sehingga pengakuan akan keterbatasan dan dosa merupakan langkah awal untuk menerima anugerah.³² Kesadaran akan anugerah Allah memberikan penghiburan dan harapan di tengah tantangan hidup, serta menjadi landasan rekonsiliasi dan perdamaian dalam komunitas.³³ Dengan demikian, anugerah bukan sekadar konsep teologis, melainkan realitas yang membentuk karakter, relasi, dan pelayanan umat percaya dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

3. Karunia Kesembuhan dalam 1 Korintus 12:9: Studi Leksikal dan Teologis

Istilah “karunia kesembuhan” dalam Perjanjian Baru berasal dari bahasa Yunani *charismata iamatōn* (χαρίσματα ἰαμάτων), yang secara harfiah berarti “karunia-karunia

²⁴ Juanda, “Faith as Divine Gift or Human Response?”

²⁵ Ferry Y. Mamahit, “Menjawab Persoalan Teologis Tentang Konsep dan Praktik Kesembuhan Ilahi,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 143–157, <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.264>.

²⁶ Mamahit, “Menjawab Persoalan Teologis.”

²⁷ Kaye V. Cook and Richard G. Cowden, “After We Transgress God’s Values: Relational Spirituality as a Paradigm for the Christian Experience of Reconciliation with God,” *Frontiers in Psychology* 16 (2025): 1587704, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1587704>.

²⁸ Mamahit, “Menjawab Persoalan Teologis Tentang Konsep dan Praktik Kesembuhan Ilahi,” 143–157.

²⁹ Harold G. Koenig, “Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications,” *ISRN Psychiatry*, 2012, 278730, <https://doi.org/10.5402/2012/278730>.

³⁰ Marcelo Saad and Robson de Medeiros, “Spirituality and Healthcare,” *Religions* 12, no. 1 (2021): 22, <https://doi.org/10.3390/rel12010022>.

³¹ Baggaley et al., “Impact of the COVID-19 Pandemic on Communal Religious Worshippers’ Mental Health,” e39093.

³² Roma 3:23 (Alkitab Terjemahan Baru, LAI).

³³ Mamahit, “Menjawab Persoalan Teologis Tentang Konsep dan Praktik Kesembuhan Ilahi,” 143–157.

³⁴ Mamahit, “Menjawab Persoalan Teologis Tentang Konsep dan Praktik Kesembuhan Ilahi,” 143–157.

penyembuhan”.³⁵ Istilah ini muncul secara khusus dalam 1 Korintus 12:9, di mana Paulus menulis: “Kepada yang seorang Roh memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan.”³⁶ Ayat ini menegaskan bahwa karunia kesembuhan adalah salah satu dari berbagai karunia Roh Kudus yang diberikan kepada anggota tubuh Kristus, bukan berdasarkan kehebatan atau usaha manusia, melainkan sebagai pemberian Allah yang berdaulat.³⁷ Secara leksikal, *charisma* berarti “pemberian cuma-cuma” atau “anugerah istimewa,” sedangkan *iamatōn* berarti “penyembuhan” atau “pemulihan”.³⁸ Dengan demikian, karunia kesembuhan adalah kemampuan supranatural yang diberikan Allah melalui Roh Kudus kepada seseorang untuk menjadi saluran penyembuhan bagi orang lain, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual.³⁹ Karunia ini tidak dimiliki secara permanen oleh individu, melainkan diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kehendak Allah dalam konteks pelayanan dan membangun tubuh Kristus.⁴⁰ Fokus pada 1 Korintus 12:9 sangat penting dalam penelitian ini karena ayat ini menegaskan bahwa kesembuhan bukanlah hasil teknik manusia atau kekuatan pribadi, melainkan manifestasi kasih dan kuasa Allah di tengah jemaat.⁴¹ Karunia kesembuhan juga menegaskan keberagaman pelayanan di dalam gereja, di mana setiap anggota diberi peran berbeda demi kebaikan bersama.⁴² Dalam praktiknya, karunia kesembuhan seringkali dihubungkan dengan pelayanan doa, penumpangan tangan, dan pengakuan iman.⁴³

Namun, Alkitab juga menunjukkan bahwa tidak semua orang yang sakit pasti disembuhkan, dan kesembuhan selalu tunduk pada kedaulatan Allah (2 Korintus 12:7–9).⁴⁴ Karunia ini juga tidak bertujuan untuk memuliakan individu tertentu, tetapi untuk memperlihatkan belas kasihan Allah dan memperkuat iman jemaat.⁴⁵ Dengan demikian, membahas karunia kesembuhan dalam penelitian ini sangat penting untuk menegaskan bahwa pengalaman penyembuhan yang terjadi di tengah komunitas Kristen bukan sekadar fenomena psikologis atau medis, melainkan bagian dari karya Allah yang nyata melalui Roh Kudus.⁴⁶ Karunia ini menjadi salah satu wujud nyata kasih Allah yang memulihkan dan membangun kehidupan umat-Nya.⁴⁷

4. Kesembuhan Bagi Orang Beriman: Dimensi Iman, Pengalaman, dan Integrasi Medis

Kesembuhan bagi orang beriman merupakan salah satu tema sentral dalam kehidupan

³⁵ Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, eds., *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 9, trans. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 402–415.

³⁶ Kittel and Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 9, 402–415.

³⁷ C. P. Wagner, *Manfaat Karunia-Karunia Rohani Untuk Pertumbuhan Gereja*, terj. (Malang: Gandum Mas, 1988), 241.

³⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 158.

³⁹ David Han, “Healing in the Pentecostal Tradition,” *Spiritus: ORU Journal of Theology* 9, no. 2 (2024), <https://digitalshowcase.oru.edu/spiritus/vol9/iss2/10/>.

⁴⁰ Pranoto, “Kesembuhan, Penebusan, dan Kebaikan Allah dalam Teologi Pentakostal,” 81–98.

⁴¹ Wagner, *Manfaat Karunia-Karunia Rohani Untuk Pertumbuhan Gereja*, 242.

⁴² Kittel and Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 9, 402–415.

⁴³ Han, “Healing in the Pentecostal Tradition.”

⁴⁴ Pranoto, “Kesembuhan, Penebusan, dan Kebaikan Allah dalam Teologi Pentakostal,” 81–98.

⁴⁵ Wagner, *Manfaat Karunia-Karunia Rohani Untuk Pertumbuhan Gereja*, 243.

⁴⁶ Wagner, *Manfaat Karunia-Karunia Rohani Untuk Pertumbuhan Gereja*, 243.

⁴⁷ Wagner, *Manfaat Karunia-Karunia Rohani Untuk Pertumbuhan Gereja*, 243.

Kristen yang tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Dalam tradisi gereja, kesembuhan tidak semata-mata dipandang sebagai hasil dari karunia khusus yang diberikan kepada individu tertentu, melainkan juga sebagai buah dari iman dan relasi pribadi dengan Allah. Iman Kristen menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala kesembuhan, dan setiap orang percaya diundang untuk datang kepada-Nya dalam doa, pengharapan, dan penyerahan diri, baik dalam keadaan sehat maupun sakit.⁴⁸ Koenig menegaskan bahwa pengalaman kesembuhan bagi orang beriman sering kali merupakan perjalanan iman yang dinamis, di mana individu belajar untuk mempercayakan seluruh hidupnya kepada Allah, termasuk dalam menghadapi penderitaan dan penyakit.⁴⁹ Dalam banyak kisah Alkitab, Yesus menegaskan pentingnya iman dalam proses kesembuhan, seperti dalam peristiwa penyembuhan perempuan yang sakit pendarahan: “Hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau. Pergilah dengan selamat dan sembuhlah dari penyakitmu!” (Markus 5:34). Ayat ini menunjukkan bahwa iman merupakan pintu masuk bagi karya Allah yang memulihkan, meskipun bentuk dan waktu kesembuhan tetap berada dalam kedaulatan-Nya. Dalam praktik pastoral, kesembuhan bagi orang beriman sering kali terjadi melalui kombinasi antara doa, pelayanan gereja, dan intervensi medis. Stevanus menyebutkan bahwa tidak sedikit umat Kristen yang mengalami pemulihan melalui pengobatan modern, namun tetap memandang proses tersebut sebagai bagian dari anugerah dan penyertaan Allah.⁵⁰ Pranoto menegaskan bahwa kesembuhan ilahi tidak meniadakan peran medis, melainkan Allah dapat bekerja melalui berbagai sarana, baik supranatural maupun natural, untuk kebaikan umat-Nya.⁵¹ Hal ini sejalan dengan pandangan teologis bahwa Allah adalah Tuhan atas seluruh ciptaan, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan.

Kesembuhan bagi orang beriman juga memiliki dimensi komunitas yang kuat. Dukungan doa dari jemaat, pelayanan pengurapan minyak (Yakobus 5:14-15), dan solidaritas dalam penderitaan menjadi kekuatan spiritual yang mempercepat proses pemulihan, baik secara fisik maupun psikis. Dalam banyak kasus, pengalaman sakit menjadi momen refleksi rohani yang mendalam, di mana individu dan komunitas belajar untuk saling menopang, menguatkan, dan mempercayakan hasil akhirnya kepada Allah.⁵² Namun, tidak semua doa kesembuhan dijawab dengan mukjizat atau pemulihan fisik yang instan. Alkitab sendiri mencatat pengalaman Paulus yang tetap menderita “duri dalam daging” meski telah berdoa agar Allah mengangkatnya (2 Korintus 12:7-9). Dalam konteks ini, kesembuhan bagi orang beriman juga berarti menerima damai sejahtera, penghiburan, dan kekuatan untuk menjalani penderitaan dengan iman yang teguh. Cook dan Cowden menegaskan bahwa kesembuhan sejati adalah pemulihan relasi dengan Allah, penerimaan diri, dan pengharapan akan

⁴⁸ Harold G. Koenig, “Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications,” *ISRN Psychiatry*, 2012, 278730, <https://doi.org/10.5402/2012/278730>.

⁴⁹ Rebecca F. Baggaley et al., “Impact of the COVID-19 Pandemic on Communal Religious Worshippers’ Mental Health and the Benefits of Positive Religious Coping,” *Heliyon* 10, no. 20 (2024): e39093, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39093>.

⁵⁰ Kalis Stevanus, “Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 159–170, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.154>.

⁵¹ Pranoto, “Kesembuhan, Penebusan, dan Kebaikan Allah dalam Teologi Pentakostal,” 81–98.

⁵² Saad and de Medeiros, “Spirituality and Healthcare,” <https://doi.org/10.3390/rel12010022>.

pemulihan sempurna di dalam Kristus.⁵³

Selain itu, pengalaman kesembuhan sering kali membawa transformasi dalam kehidupan orang beriman. Banyak yang bersaksi bahwa melalui proses sakit dan pemulihan, mereka menjadi lebih peka terhadap suara Tuhan, lebih bersyukur atas kehidupan, dan lebih peduli terhadap sesama yang menderita. Kesembuhan menjadi ruang bagi pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan kesaksian tentang kasih Allah yang nyata di tengah dunia yang penuh penderitaan.⁵⁴ Dalam era modern, integrasi antara iman dan intervensi medis menjadi kunci penting dalam pelayanan kesembuhan. Gereja didorong untuk membangun kemitraan dengan tenaga kesehatan, memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan, serta tetap mengutamakan doa dan pelayanan pastoral sebagai bagian integral dari proses pemulihan. Dengan demikian, kesembuhan bagi orang beriman bukan hanya soal mukjizat, tetapi juga tentang hidup yang utuh sehat secara fisik, damai secara batin, dan terhubung secara sosial serta spiritual.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kasih Allah dalam kesembuhan merupakan realitas yang multidimensional, tidak hanya terbatas pada pemulihan fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam kehidupan orang percaya. Melalui studi literatur yang menggabungkan pendekatan teologis dan empiris, ditemukan bahwa karunia dan anugerah Allah menjadi dasar utama bagi pengalaman kesembuhan dalam tradisi Kristen. Karunia kesembuhan, sebagaimana dijelaskan dalam 1 Korintus 12:9, merupakan manifestasi kasih Allah yang diberikan melalui Roh Kudus, dan dapat dialami oleh setiap individu sesuai dengan kehendak dan kedaulatan-Nya. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai keberlanjutan karunia kesembuhan di era modern, bukti-bukti empiris dan kesaksian umat menunjukkan bahwa Allah tetap bekerja melalui berbagai cara, baik supranatural maupun melalui intervensi medis. Kesembuhan bagi orang beriman bukan hanya hasil dari karunia khusus, tetapi juga buah dari iman yang aktif, pengharapan, dan penyerahan diri kepada Allah. Proses pemulihan sering kali melibatkan sinergi antara doa, dukungan komunitas gereja, dan upaya medis, menegaskan bahwa Allah dapat memakai segala sarana untuk kebaikan umat-Nya.

Anugerah Allah menjadi fondasi utama dalam seluruh proses kesembuhan, di mana setiap pemulihan baik fisik, mental, maupun spiritual adalah pemberian cuma-cuma yang tidak layak diterima manusia. Kesembuhan sejati tidak selalu berarti bebas dari penyakit secara fisik, melainkan juga mencakup damai sejahtera, penghiburan, dan kekuatan untuk menjalani penderitaan dengan iman yang teguh. Pengalaman kesembuhan sering kali membawa transformasi hidup, memperdalam iman, membentuk karakter, dan menggerakkan orang percaya untuk menjadi saluran kasih dan pemulihan bagi sesama. Dengan demikian, kasih Allah dalam kesembuhan adalah harapan yang menuntun individu dan komunitas menuju kehidupan yang lebih utuh dan bermakna. Gereja dipanggil untuk terus mengintegrasikan pelayanan doa, pendidikan kesehatan, dan dukungan pastoral

⁵³ Cook and Cowden, "After We Transgress God's Values," <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1587704>.

⁵⁴ Mamahit, "Menjawab Persoalan Teologis Tentang Konsep dan Praktik Kesembuhan Ilahi," 143–157.

sebagai wujud nyata dari kasih Allah yang memulihkan. Penelitian ini memperkaya pemahaman teologi praktis dan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana kasih Allah bekerja dalam kesembuhan, sehingga umat beriman dapat hidup dalam pengharapan, mengalami transformasi, dan menjadi saksi kasih Allah di tengah dunia.

Daftar Pustaka

- Baggaley, Rebecca F. et al. "Impact of the COVID-19 Pandemic on Communal Religious Worshippers' Mental Health and the Benefits of Positive Religious Coping." *Heliyon* 10, no. 20 (2024): e39093. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39093>.
- Bauer, Walter, Frederick W. Danker, W. F. Arndt, and F. W. Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bentzen, Jeanet Sinding. "In Crisis, We Pray: Religiosity and the COVID-19 Pandemic." *Journal of Economic Behavior & Organization* 192 (2021): 541–583. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.10.014>.
- Cook, Kaye V., and Richard G. Cowden. "After We Transgress God's Values: Relational Spirituality as a Paradigm for the Christian Experience of Reconciliation with God." *Frontiers in Psychology* 16 (2025): 1587704. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1587704>.
- Fee, Gordon D., and Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. 3rd ed. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Han, David. "Healing in the Pentecostal Tradition." *Spiritus: ORU Journal of Theology* 9, no. 2 (2024). <https://digitalshowcase.oru.edu/spiritus/vol9/iss2/10/>.
- Juanda, Eddy. "Faith as Divine Gift or Human Response? A Study of Eph 2:8-9, Phil 1:29, and Soera Ni'amoni'." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10557>.
- Kittel, Gerhard, and Gerhard Friedrich, eds. *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. 4. Grand Rapids: Eerdmans, 1967.
- Kittel, Gerhard, and Gerhard Friedrich, eds. *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. 9. Translated by Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Koenig, Harold G. "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications." *ISRN Psychiatry*, 2012, 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>.
- Mamahit, Ferry Y. "Menjawab Persoalan Teologis Tentang Konsep dan Praktik Kesembuhan Ilahi." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 143–157. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.264>.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Pranoto, Minggu Minarto. "Kesembuhan, Penebusan, dan Kebaikan Allah dalam Teologi Pentakostal." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2017): 81–98. <https://doi.org/10.37368/JA.V1I01.88>.
- Qureshi, N. A., A. A. Khalil, and S. M. Alsanad. "Spiritual and Religious Healing Practices: Some Reflections from Saudi National Center for Complementary and Alternative Medicine, Riyadh." *Journal of Religion and Health* 59, no. 2 (2020): 845–69. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0677-0>.

- Robinson, T. R., and W. W. Wessel. *The New Greek-English Interlinear New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Roma 3:23. Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Roussou, E. "Transnational Spirituality and Healing: An Ethnographic Exploration of Alternative Medicine in Lisbon and Athens." *Anthropology & Medicine* 28, no. 4 (2021): 493–507. <https://doi.org/10.1080/13648470.2021.1888870>.
- Saad, Marcelo, and Robson de Medeiros. "Spirituality and Healthcare: Common Grounds for the Secular and Religious Worlds and Its Clinical Implications." *Religions* 12, no. 1 (2021): 22. <https://doi.org/10.3390/rel12010022>.
- Simanjuntak, Ferry, Yosep Belay, dan Yanto Paulus Hermanto. "Meninjau Ulang Eksistensi Mukjizat Kesembuhan Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Teologi Pentakosta-Kharismatik." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 139–160. <https://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/63>.
- Stevanus, Kalis. "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 159–170. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.154>.
- Umrati and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wagner, C. P. *Manfaat Karunia-Karunia Rohani Untuk Pertumbuhan Gereja* (Terj.). Malang: Gandum Mas, 1988.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.